

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG SADARI PADA REMAJA PUTRI

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Merry Pransisca Dewi
1910104063**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG SADARI PADA REMAJA PUTRI

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Merry Pransisca Dewi
1910104063**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG SADARI PADA REMAJA
PUTRI**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
MERRY PRANSISCA DEWI
1910104063

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : RIRIN WAHYU HIDAYATI, S.SIT., M.KM
14 Oktober 2020 09:25:31



GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG SADARI PADA REMAJA PUTRI¹

Merry Pransisca Dewi², Ririn Wahyu Hidayati³

ABSTRAK

Salah satu penyakit payudara yang dapat dideteksi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yakni kanker payudara. Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang mempunyai prevalensi cukup tinggi, kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. Untuk para wanita yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang kanker payudara dan cara deteksinya perlu diberikan informasi mengenai kanker payudara dan cara deteksinya yaitu SADARI sejak usia remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang sadari pada remaja putri. Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan variabel tunggal yaitu pengetahuan tentang SADARI. Analisis dari 10 jurnal yang ditemukan pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri Kemampuan dan perilaku deteksi dini sebaiknya dimulai sejak masa remaja, dimana remaja adalah komunitas dengan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga memberikan informasi sejak usia remaja sangat dibutuhkan. Untuk itu remaja putri harus diberikan informasi tentang SADARI sebagai suatu metode pemeriksaan payudara yang efektif untuk menemukan tumor sedini mungkin serta diharapkan adanya peran tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan secara berkesinambungan dan menindak lanjuti. Mengenai gambaran pengetahuan tentang sadari pada remaja putri maka penulis menarik kesimpulan bahwa dari *litelatur review* 10 jurnal sebagian besar kurang mengetahui tentang SADARI dikarenakan karena kurangnya pengetahuan tentang SADARI di lingkungan sekitar mereka, sebagian besar mereka belum pernah melakukan SADARI atau perilaku SADARI.

Kata Kunci : Gambaran pengetahuan, Remaja Putri, SADARI

THE DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE ABOUT BSE IN YOUNG WOMEN¹

Merry Pransisca Dewi², Ririn Wahyu Hidayati³

ABSTRACT

One of the breast diseases that can be detected by breast self-examination (BSE) is breast cancer. Breast cancer is a type of cancer that has fairly high prevalence. Breast cancer is a malignant tumor that grows in the breast tissue. The cancer is possible to start growing in the mammary glands, milk ducts, fat tissue and connective tissue in the breast. For women who have a low level of knowledge and understanding of breast cancer and how to detect it, it is necessary to provide information about breast cancer and its detection, namely BSE since adolescence. The purpose of this study is to describe the knowledge about BSE in young women. The study had literature review method with a single variable, namely knowledge of BSE. Based on the analysis of the 10 obtained journals, the knowledge about BSE in young women; and early detection abilities and behaviors should start from adolescence. Since adolescents are a community with a high sense of curiosity, thus providing information from adolescence is necessary. For this reason, young women must be provided with information about BSE as an effective breast examination method to find tumors as early as possible, and it was expected that the health workers could provide continuous health education and perform further action. Regarding on the description of knowledge about BSE in young women, the authors draw a conclusion that from the literature review of the 10 journals, most of the young women do not know about BSE due to a lack of knowledge about it in their environment. Most of them have never done BSE or BSE behavior.

Keywords : Description of Knowledge, Young Women, BSE



LATAR BELAKANG

Salah satu penyakit payudara yang dapat dideteksi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yakni kanker payudara. Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang mempunyai prevalensi cukup tinggi. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. (Aeron,2012).

Tingginya jumlah kasus kanker payudara diduga karena perempuan kurang waspada terhadap perubahan payudaranya, sehingga tidak jarang menyebabkan kanker payudara terdeteksi pada stadium lanjut (Sultan,2012). Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, kematian akibat kanker payudara diperkirakan sekitar 4,3 juta pertahun 2,3 juta diantaranya ditemukan dinegara berkembang, sedangkan jumlah penderita baru sekitar 3,9 juta pertahun dan terdapat dinegara berkembang sekitar 3 juta.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia mencapai 4,3 kasus setiap 1.000 penduduk. Setiap tahun lebih dari 580.000 kasus baru di temukan dan kurang dari 37.000 pasien meninggal karena penyakit kanker payudara. Menurut Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2015, sebanyak 1.091 kasus, dan rata-rata kejadiannya di usia 15 hingga 24 tahun. DIY paling banyak di Kabupaten Bantul, selama empat tahun terakhir dari tahun 2015 penderita kanker payudara di Yogyakarta jumlah penderita di Kabupaten Bantul sebanyak 323 kasus, Sleman 203 kasus, Gunung Kidul 80 kasus, Kulon Progo 51 kasus. Bahkan berdasarkan data

Rawat Inap di Rumah Sakit Yogyakarta tahun 2015 terdapat 70 kasus yang juga diusia 15 hingga 24 tahun (Dinkes DIY, 2015). Namun, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 896 kasus di kabupaten bantul, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian penderita kanker payudara semakin meningkat. karena rata-rata yang berobat sudah mengalami stadium lanjut, padahal penyakit ini bisa dilakukan dengan deteksi dini yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri, (Karayurt, 2012).

Prognosa kanker payudara tergantung pada stadium saat didiagnosa serta cara penanganannya. Penderita kanker payudara lebih sering datang dengan stadium lanjut sehingga prognosanya buruk. Seiring perkembangan zaman jumlah penderita kanker payudara di Indonesia terus bertambah. Pada awalnya kanker payudara ini hanya menyerang perempuan yang berusia di atas 30 tahun namun saat ini kanker payudara juga menyerang perempuan yang berusia muda atau remaja (Sinaga & Ardayani, 2016). Berdasarkan hasil penelitian untari tahun 2012 kasus kanker payudara yang diteliti menyerang usia 13-25 tahun. Selain itu, penderita kanker payudara terdapat diantaranya 6 kasus (7,8%) yang menyerang usia 15- 25 tahun (Sinaga & Ardayani, 2016).

Hal ini dikarenakan sedikitnya wanita yang melakukan deteksi dini untuk menemukan kanker payudara pada stadium awal sehingga bisa melakukan pengobatan yang kuratif agar prognosanya lebih baik. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini untuk meningkatkan kemungkinan prognosa yang lebih baik. Sehingga program pemerintah kesehatan, terkait dengan kesehatan reproduksi (payudara) diharapkan semua usia produksi/remaja dapat mendeteksi

kanker payudara salah satunya dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Khairunnisa, 2010). Selayaknya deteksi dini dapat dilakukan untuk mendeteksi dini kemungkinan timbulnya penyakit ini adalah dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Untuk para wanita yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang kanker payudara dan cara deteksinya perlu diberikan informasi mengenai kanker payudara dan cara deteksinya yaitu SADARI sejak usia remaja (Viviyawati, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savabi-esfahani, Taleghani, Noroozi, & Tabatabaeian (2017) yang menunjukkan bahwa dari 314 wanita, 113 (36%) memiliki pengetahuan kurang dan 132 (42%) memiliki pengetahuan cukup. Lebih dari sepertiga (38,2%) mendapatkan informasi tentang kanker payudara dan skrining dari TV dan radio. Dengan SADARI suatu cara yang efektif untuk mendeteksi sendiri mungkin timbulnya benjolan pada payudara, sebenarnya dapat diketahui secara cepat dengan pemeriksaan sendiri. Karena pengetahuan, pemahaman dan penerapan SADARI secara dini masih kurang, dengan demikian perlunya pendekatan terhadap wanita yang masih kurang pengetahuannya tentang sadari secara mandiri.

Peran sebagai pemerintah Indonesia dalam upaya penanggulangan kanker, sudah melaksanakan secara khusus program deteksi dini kanker pada perempuan Indonesia untuk kanker payudara. Untuk mengetahui deteksi dini kanker payudara dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadani) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien

baik dalam bentuk pencegahan, pengobatan, dan pemulihan. Berkaitan dengan pelayanan di Indonesia, seorang bidan mempunyai tugas yang sangat penting dalam melakukan penyuluhan, konseling atau juga pendidikan kesehatan, yang pula tidak hanya kepada perempuan, namun terhadap keluarga serta masyarakat. Dalam upaya pemeliharaan kesehatan remaja, pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. Masyarakat beranggapan bahwa faktor usia dan genetik saja yang dapat menyebabkan kanker payudara sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak beresiko terkena kanker payudara.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan literatur review tentang gambaran pengetahuan tentang sadari pada remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. *Literatur review* adalah sintesis tematik disusun dari sumber-sumber yang dapat digunakan oleh pembacanya untuk mendapatkan ringkasan teori dan temuan-temuan empiris yang terbaru dengan sesuai dengan topiknya (Cisco, 2014). Penelitian ini bersifat mendeskripsikan serta menganalisis dari beberapa jurnal yang nantinya akan dipilih untuk dibahas dalam bab hasil dan pembahasan.

Penelitian ini akan menyusun data hasil penelitian dari berbagai sumber jurnal dengan melihat jumlah atau persentase suatu keadaan, fenomena, atau situasi masalah di berbagai tempat yang mengenai Gambaran pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri. Sehingga yang dilakukan peneliti adalah

menganalisis dan mendeskripsikan literatur review dari beberapa jurnal tanpa melakukan pengamatan dan pengambilan data maupun intervensi secara langsung kepada responden terkait pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang sadari pada remaja putri. Dihubungkan dengan penelitian dari beberapa jurnal yang menjadi referensi dalam literatur review, ditemukan setiap jurnal memiliki variabel yang tentunya dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan dalam penelitian ini. Dari sepuluh jurnal tersebut diantaranya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel tunggal.

1. Pengetahuan Tentang Sadari

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang pertama yang berjudul Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI di MA Al-Fatah Natar Lampung. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup yaitu sebesar 36 responden (51,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan siswi kelas XI MA Al-fatah Natar adalah cukup yaitu sebanyak 36 responden (51,4%). Tingkat pengetahuan yang cukup ini disebabkan karena banyak faktor, diantaranya lingkungan, masih kurangnya informasi yang diterima oleh siswi tersebut baik dari petugas kesehatan maupun dari media online serta usia karena hampir seluruh responden dalam penelitian ini adalah remaja (15-17 tahun) yang masih terbatas dalam mengakses informasi tentang SADARI baik dari internet, majalah, brosur ataupun sumber informasi lainnya.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang pertama yang berjudul Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI di MA Al-Fatah Natar Lampung. Sesuai teori Rosyidah, 2011, Menunjukkan bahwa dari 182 responden diketahui sebanyak 80 responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang SADARI. Deteksi dini dan peningkatan kewaspadaan disertai pengobatan yang sesuai pada kasus kanker payudara dipercaya dapat menurunkan jumlah kematian karena kanker payudara, tingginya kasus kanker payudara yang disebabkan minimnya informasi dan rendahnya kesadaran wanita Indonesia untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker ini. Kemampuan dan perilaku deteksi dini sebaiknya dimulai sejak masa remaja, dimana remaja adalah komunitas dengan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga memberikan informasi sejak usia remaja sangat dibutuhkan. Untuk itu remaja putri harus diberikan informasi tentang SADARI sebagai suatu metode pemeriksaan payudara yang efektif untuk menemukan tumor sedini mungkin serta diharapkan adanya peran tenaga kesehatan maupun pengurus Klinik Pesantren untuk memberikan penyuluhan/pendidikan kesehatan secara berkesinambungan dan menindak lanjuti pemahaman materi yang diterima oleh siswi kelas XI di MA Al-Fatah Natar. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan pemeriksaan SADARI yaitu sebesar 56 responden (80%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati, 2013 didapatkan data bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 orang (61.8%) melakukan SADARI, dan siswanya sebanyak 20 orang (38,2%) responden tidak melakukan SADARI. Menurut Mulyani (2013), jenis pencegahan kanker payduara dapat dilakukan dengan cara yang sederhana

dan bahkan bisa dilakukan sedari dini terutama oleh remaja putri yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri. Perilaku SADARI untuk upaya pencegahan dini kanker payudara telah dilakukan oleh sebagian besar responden yang melakukan SADARI namun tidak rutin setiap bulannya. Banyak alasan yang diungkapkan oleh responden diantaranya malas, tidak sempat, malu, belum tahu tentang teknik SADARI serta ada yang beranggapan bahwa SADARI tidak penting untuk dilaksanakan.

Menurut pendapat peneliti, tidak dilakukannya pemeriksaan SADARI secara rutin setiap bulan pada responden yang memiliki pengetahuan baik kemungkinan disebabkan minimnya pengalaman responden terhadap paparan kasus kanker payudara seperti kemungkinan tidak ada anggota keluarga, kerabat atau orang lain yang pernah responden lihat mengalami kanker payudara. Pengalaman tersebut membentuk perasaan simpati, kecemasan maupun ketakutan sehingga menginduksi perilaku melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Menurut Suryaningsih (2009), SADARI merupakan salah satu cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri. Sedangkan Permenkes (2015) menerangkan bahwa waktu yang tepat untuk dilakukan periksa payudara sendiri adalah satu minggu setelah selesai haid (pada hari ke 7 sampai dengan hari ke 10 setelah hari pertama haid).

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal ketujuh yang berjudul gambaran pengetahuan remaja putri tentang sadari dan praktik pemeriksaan payudara sendiri. Tingkat Pengetahuan Responden tentang SADARI memperlihatkan sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat pengetahuan mengenai SADARI yang cukup tahu, yaitu sebanyak 67,31persen. Bahkan terdapat sebanyak 17,31 persen responden lainnya yang memiliki tingkat

pengetahuan tentang SADARI yang tergolong tahu, dan sisanya sebesar 15,38 persen responden memiliki tingkat pengetahuan tentang SADARI yang tergolong tidak tahu. Dari uraian tabel di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang SADARI tergolong menengah keatas, karena mayoritas berada pada tingkat pengetahuan cukup tahu keatas.

a. Pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri berdasarkan waktu

Frekuensi Pengetahuan tentang Waktu Dilakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang waktu dilakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu sebanyak 41 responden (58,57%). Dari hasil penelitian yang dilakukan didapat hasil dalam kategori kurang, pengetahuan remaja puteri tentang kapan/waktu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Waktu yang terbaik SADARI adalah hari terakhir masa haid 7-10 hari setelah haid, karena payudara akan terasa lebih lunak dan longgar sehingga memudahkan perabaan (Bustan, 2011).

Menurut Yustina (2013) wanita yang lebih muda di tuntu untuk aktif lebih banyak menggali informasi tentang SADARI. Pemeriksaan payudara sendiri hendaknya dilakukan setiap bulan jika wanita itu sudah berumur di atas 40 tahun. Bila ada hal-hal yang luar biasa dan mencurigakan hendaknya memeriksakan ke dokter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja puteri di SMP Anggrek Banjarmasin tentang waktu melakukan SADARI. karena kurangnya niat dalam mencari informasi tentang SADARI dan responden tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang kesehatan reproduksi terkhususnya untuk deteksi secara dini untuk kanker payudara (Penkes tentang SADARI) dalam pembelajaran formalnya, informasi tentang SADARI secara

kurikulum memang tidak termasuk ke dalam materi pembelajaran formal mereka.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang ketujuh yang berjudul gambaran pengetahuan remaja putri tentang sadari dan praktik pemeriksaan payudara sendiri di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang. Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara pada Responden memperlihatkan sebagian besar responden memiliki Intensitas Pelaksanaan Pemeriksaan payudara yang sering, yaitu sebanyak 59,62 persen, dan sisanya sebanyak 40,38 persen responden tergolong memiliki intensitas pelaksanaan pemeriksaan payudara yang jarang. Dari uraian secara umum dapat dikatakan bahwa intensitas pelaksanaan pemeriksaan payudara pada responden cenderung pada kategori menengah keatas. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik pemeriksaan payudara sendiri oleh responden yang notabene mahasiswi semester 7 peminatan Epidemiologi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, berada dalam satu kategori dengan temuan Yunus pada tahun 2013 yang mengambil sampel penelitian adalah siswi SMA Negeri 4 Gorontalo yang secara umum memiliki intensitas praktik pemeriksaan payudara sendiri dalam kategori sedang atau menengah ke atas. Hasil penelitian tersebut memberikan implikasi bahwa remaja putri perlu memahami tentang kanker payudara dan praktik pemeriksaan payudara sendiri agar mereka memahami perkembangan dan perubahan payudara secara lebih dini dan benar, serta memahami perubahan fisik dan psikisnya, di samping juga melindungi diri dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatannya, mempersiapkan masa depan yang sehat dan cerah, serta mengembangkan sikap dan perilaku bertanggungjawab Adanya fakta yang

memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat pengetahuan tentang SADARI yang sedang, maka memberikan implikasi mengenai masih perlunya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang SADARI, dengan maksud agar potensi terjadinya serangan kanker payudara dapat dikenali secara dini serta mendapatkan solusi yang tepat dan benar.

b. Cara melakukan SADARI pada remaja putri

Pengetahuan tentang cara-cara Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara-cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu sebanyak 43 responden (61,42%). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat hasil dalam kategori kurang pada tingkat pengetahuan remaja puteri yang berada di SMK Wonogiri. Menurut (Damayanti, 2011), memiliki pengetahuan yang baik tentang cara-cara melakukan SADARI mampu membuat seseorang bisa terhindar dari penyakit kanker payudara. Cara melakukan SADARI menurut Hendra (2010) ada dua cara pemeriksaan yaitu dengan berdiri didepan cermin dan berbaring. Berdiri di depan cermin untuk melihat bentuk dan besarnya payudara, perubahan puntung susu, serta kulit payudara di depan cermin. Sedangkan dengan cara berbaring yaitu memeriksa seluruh bagian payudara secara vertikal, dari tulang selangka di bagian atas kebagian bawah dan bergerak sekeliling payudara dengan memperhatikan benjolan yang luar biasa. Menurut Mulyani (2013) jenis pencegahan kanker payudara dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan bahkan bisa dilakukan sendiri dan secara dini terutama oleh remaja puteri yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pencegahan kanker payudara adalah untuk menemukan

kanker dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik. Memahami pengetahuan tentang kanker payudara sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyakit kanker payudara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja putri tentang cara atau teknik dalam melakukan SADARI. Dimana remaja putri di SMK Wonogiri dalam segi pengetahuan tentang SADARI sangatlah kurang, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja putri yang berada di SMK Wonogiri seperti halnya informasi dari pihak kesehatan dan kurangnya minat remaja putri untuk mencari informasi dari internet, buku-buku tentang kesehatan.

c. Pengetahuan remaja putri tentang media dan sumber informasi pemeriksaan sadari

Berdasarkan Hasil *Literature Review* Jurnal Yang Kedua Yang Berjudul Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Melalui Pendidikan Kesehatan Di SMK N 1 Wonogiri. Mengatakan belum mendapat informasi tentang kanker payudara dan SADARI, responden I berpengetahuan cukup, responden II berpengetahuan baik, dan responden III berpengetahuan kurang. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan responden mengatakan paham dan mengerti tentang kanker payudara dan SADARI, 3 responden berpengetahuan baik. Hal ini sependapat dengan Notoatmodjo dalam Riyanti (2013) bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pada responden II aktif mengikuti

PMR dan mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang kanker payudara dan SADARI, hal ini sependapat dengan Notoatmodjo dalam Riyanti (2013) bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Responden II berumur 16 tahun dengan hasil *pretest* 87% tertinggi diantara responden I dan III, hal ini tidak sependapat dengan Notoatmodjo dalam Riyanti (2013), usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Responden III saat dilakukan pendidikan kesehatan tidak pernah memperhatikan sehingga hasil *posttest* 90% paling rendah diantara responden I dan II, hal ini dipengaruhi tempat duduk responden dibelakang dan bermain *handphone* sependapat dengan Notoatmodjo dalam Riyanti (2013) bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Evaluasi keperawatan dilakukan setelah pendidikan kesehatan pada waktu yang telah ditetapkan 1x1 pertemuan. Hasil dari evaluasi keperawatan adalah responden mengatakan paham dan mengerti tentang kanker payudara dan SADARI, 3 responden berpengetahuan baik. Hasil penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian dari Tri Viviyawati (2014) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMK N 1 Karanganyar bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. Hasil penelitian pengetahuan remaja

putri tentang SADARI juga didukung oleh hasil penelitian Septiani dan Suara (2013), bahwa sebanyak 98% responden berpengetahuan baik.

Berdasarkan Hasil *Literature Review* Jurnal Yang Ketiga Yang Berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sumber Informasi Dengan Pelaksanaan Sadari Di Sman Bernas Pangkalan Kerinci. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang pelaksanaan SADARI yaitu sebanyak 101 responden (68,2 %), responden tidak mengetahui sumber informasi tentang SADARI yaitu sebanyak 106 responden (71,6%) dan tidak pernah melaksanakan SADARI yaitu sebanyak 145 responden (98,0%). Tidak ada yang pernah melakukan pelaksanaan SADARI. Dari 47 responden yang berpengetahuan baik tentang SADARI, terdapat 3 responden (100%) yang tidak pernah melakukan Pelaksanaan SADARI. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai $POR=1.068$. hal ini berarti responden yang berpengetahuan kurang tentang SADARI, beresiko 1.0 kali untuk tidak melaksanakan SADARI dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 101 responden yang berpengetahuan kurang tentang SADARI, tidak ada yang pernah melakukan pelaksanaan SADARI. Dari 47 responden yang berpengetahuan baik tentang SADARI, terdapat 3 responden (100%) yang tidak pernah melakukan Pelaksanaan SADARI. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,031$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan pengetahuan dengan Pelaksanaan SADARI di SMAN BERNAS Pangkalan Kerinci Tahun 2018. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai $POR=1.068$. hal ini berarti responden yang berpengetahuan kurang tentang SADARI, beresiko 1.0 kali untuk tidak melaksanakan SADARI dibandingkan

dengan yang berpengetahuan baik. Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan yang kurang akan menyebabkan perilaku yang tidak baik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang akan beresiko tidak mau melakukan Pelaksanaan SADARI, begitupun sebaliknya responden berpengetahuan baik mau melakukan Pelaksanaan SADARI. Pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut (Istiyari, 2012) Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan dan informasi dari media massa. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan media massa merupakan salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek. Keduanya mempunyai peran penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang (Wawan, 2011). Menurut asumsi peneliti, responden yang berpengetahuan baik tetapi tidak melaksanakan SADARI disebabkan karena responden tidak pernah melihat dampak langsung dari kanker payudara dan tidak ada anjuran dari orang tua sehingga mereka tidak melaksanakan SADARI.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang keempat yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sumber Informasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi Sekolah Menengah Kesehatan (SMK) 'Aisyiyah Palembang. Dapat diketahui bahwa responden yang tidak melakukan SADARI lebih banyak (51%) dibanding responden yang tidak melakukan SADARI (49%). Sebagian besar

responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang SADARI (65,3%) dan sebagian besar responden mendapat informasi yang sedikit tentang SADARI (89,8%). diketahui bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu sebesar 51%. Sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 65,3%. Sebagian besar responden dengan memiliki sedikit sumber informasi yaitu 89,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tanjung (2012) tentang Gambaran Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Siswa di salah satu SMA di Medan mendapatkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 84,45% yang didukung dengan media informasi yang baik (84,44%) serta responden telah melakukan tindakan SADARI dengan kategori baik (75,56%). Penelitian lain yang dilakukan Fatmawati di salah satu SMA Palembang (2014) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sumber Informasi dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri didapatkan hasil bahwa 77 responden, didapatkan 46,8% yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri, 67,5% yang berpengetahuan baik, dan 51,9% yang memiliki sumber informasi banyak.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang keempat yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sumber Informasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi Sekolah Menengah Kesehatan (SMK) 'Aisyiyah Palembang. Hasil penelitian Erviana (2015), di salah satu SMA di Semarang tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Putri tentang Kanker Payudara Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) diketahui bahwa sebanyak 40 responden (50,6%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker payudara, 45 responden (57%) memiliki sikap negatif tentang SADARI, dan

sebanyak 65 responden (82,3%) yang tidak mampu melakukan SADARI. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa perilaku pemeriksaan payudara sendiri oleh siswi masih rendah karena belum banyaknya yang mengetahui tentang tujuan, manfaat ataupun prosedur pemeriksaan payudara sendiri dan sedikitnya informasi yang responden dapatkan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit sangat ditentukan oleh pengetahuan. Seseorang yang berpengetahuan baik tentang SADARI dapat meningkatkan keinginan atau motivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri sehingga perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan alasan yang jelas. Melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara lebih mantap dan mendalam sehingga akan lebih menyadari untuk mendeteksi adanya kanker payudara. Semakin banyak sumber informasi yang didapatkan seseorang dapat memperbanyak pengetahuan sehingga meningkatkan kesadaran seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang diyakini memiliki tujuan dan alasan yang kuat untuk mencapai suatu keinginan. Sehingga jumlah sumber informasi tentang SADARI yang didapatkan siswi berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang kedelapan yang berjudul Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Siswi SMA tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pelatihan sadari dapat diketahui bahwa nilai *mean pretest* 9,57 dan nilai *mean posttest* 13,59 terjadi peningkatan

4,02 dengan *P value* 0,000 , yang berarti bahwa ada perbedaan yang bermakna secara statistik tingkat pengetahuan responden pada kelompok intervensi sesudah dilakukan edukasi dan pelatihan SADARI. Hasil analisis menunjukkan pengetahuan responden pada kelompok intervensi lebih baik dari pada pengetahuan kelompok kontrol. Pengetahuan responden setelah mengikuti pendidikan sebaya mengenai SADARI lebih baik dari sebelum mengikuti pendidikan sebaya (*P value* < 0,05). Penelitian Utami (2016) mengatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan teman sebaya terhadap perilaku SADARI. Penelitian Dewi (2013) mengatakan bahwa penyuluhan tentang SADARI dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang SADARI. Penelitian Yie & Park (2012) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan payudara yang dilakukan secara profesional efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik SADARI. Penelitian yang dilakukan Kasih (2014) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI, terlebih apabila dalam penyampaian ditunjang dengan metode yang terbukti efektif yaitu ceramah dan demonstrasi. Pendidikan sebaya salah satu metode yang tepat digunakan dalam pemberian kesehatan pada remaja, karena pada masa ini ketergantungan remaja kepada teman sebaya sangat tinggi. Nurhayati (2008) mengatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan yang sangat intensif dengan teman sebayanya dari pada orang tua. Oleh karena itu pemberian informasi kesehatan yang dilakukan oleh teman sebaya sangat efektif meningkatkan pengetahuan remaja.

d. Karakteristik Responden

Berdasarkan Hasil *Literature Review* Jurnal Yang Kelima Yang Berjudul Pengetahuan Remaja Putri Tentang Cara Melakukan Sadari Di Desa

Bakalan, Kab. Sukaharjo Bulan Maret Tahun 2012. Menunjukkan bahwa responden yang berada pada rentang usia 16-18 tahun atau berada pada fase remaja awal yaitu sebanyak 87 responden (43,1%), responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 95 responden (47,0%) dan responden yang belum pernah mendapat informasi tentang cara melakukan SADARI sebanyak 177 responden (87,6%). Pengetahuan kurang tentang prosedur SADARI yang dimiliki responden tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor usia. Semakin bertambah usia maka pengalaman dan pengetahuan akan semakin bertambah (Surajiyo, 2010). Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar (69,7%) berada pada fase remaja awal (12-15 tahun). Responden yang berada pada fase remaja awal tersebut masih memiliki akses informasi tentang prosedur SADARI yang sedikit dan terbatas daripada remaja tengah dan remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang prosedur SADARI baik dari internet, majalah, brosur atau sumber informasi lainnya sehingga pengetahuan responden tentang prosedur SADARI masih kurang. SADARI akan lebih berhasil guna apabila dilakukan tepat pada waktunya. Data hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 95 responden (47,0%) di Desa Bakalan memiliki pengetahuan kurang tentang waktu SADARI. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang waktu yang tepat dalam melakukan SADARI baik dari brosur, majalah, internet ataupun penyuluhan sehingga pengetahuan responden tentang waktu SADARI masih kurang. Responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang bahwa SADARI sebaiknya

dilakukan oleh remaja putri ketika belum ditemukan adanya kelainan pada payudara. Hal ini dikarenakan SADARI merupakan upaya untuk menemukan atau mengetahui adanya kelainan yang merupakan tanda dan gejala kanker payudara sehingga sebaiknya dilakukan pada remaja putri ketika belum ditemukan adanya kelainan pada payudara. Remaja putri yang didapatkan memiliki kelainan pada payudara perlu tindakan yang lebih lanjut dari tenaga kesehatan untuk menangani hal tersebut, bukan lagi dilakukan SADARI. *American Cancer Society* juga menganjurkan wanita usia remaja sampai umur 35 tahun untuk melakukan SADARI tiap bulan walaupun tidak ditemukan kelainan apapun pada payudara (America Cancer Society, 2015). Responden sebagian besar (47,0%) juga memiliki pengetahuan yang kurang tentang kapan dan oleh siapa SADARI sebaiknya dilakukan. SADARI perlu dilakukan setiap bulan oleh remaja putri, wanita yang masih produktif pada hari ke-5 sampai ke-7 setelah menstruasi maupun pada wanita yang sudah menopause. Remaja putri perlu mengetahui waktu yang tepat melakukan SADARI dan secara rutin melakukan SADARI pada waktu yang tepat sehingga hasil yang diperoleh akan lebih efektif dan maksimal.

Hasil pemeriksaan dengan SADARI akan diketahui apabila dilakukan secara benar. Data hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 94 responden (46,5%) di Desa Bakalan memiliki pengetahuan yang kurang tentang hasil pemeriksaan dengan SADARI. Remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang bagaimana ciri-ciri atau tanda dan gejala pada kulit payudara yang mengalami kanker payudara. Beberapa ciri yang belum diketahui oleh remaja putri seperti warna tidak normal yang ditemukan pada daerah kulit payudara

apabila terdapat kanker payudara. Kulit daerah payudara menjadi kemerahan (merah muda) atau kecoklat-coklatan sampai menjadi oedema hingga kulit kelihatan seperti kulit jeruk (*peau d'orange*) atau mengkerut. Keadaan puting dikatakan normal apabila tidak keluar cairan pada puting ketika dilakukan pemijatan atau keluar air susu jika pada wanita menyusui. Pergerakan payudara yang normal ketika dilakukan pemeriksaan dengan kedua tangan mengangkat ke atas adalah payudara juga ikut bergerak (Luwia, 2010).

Remaja putri di Desa Bakalan perlu sekali mengetahui dan memahami keadaan keadaan pada payudara yang normal dan tidak normal agar ketika hasil pemeriksaan dengan SADARI telah didapat, remaja putri tersebut bisa membedakan apakah hasil yang didapat merupakan suatu keadaan yang normal atau tidak. Tindak lanjut dan penanganan dari petugas kesehatan perlu segera didapatkan oleh remaja putri jika saja keadaan tidak normal yang didapatkan ketika melakukan SADARI.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang keenam yang berjudul Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan menggunakan sampel penelitian remaja di wilayah kerja UPT Kesmas Blahbatuh II diperoleh hasil bahwa tidak ada remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang SADARI (0%), 12% remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang SADARI dan sebagian besar remaja (88%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian Utama (2008) pada remaja puteri di SMUN 5 Jambi menunjukkan responden yang berpengetahuan kurang tentang SADARI sebanyak 72,6%. Selain

itu, penelitian Putri (2011) terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang sadari terhadap perilaku sadari di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang diperoleh 53% siswi memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada penelitian ini, remaja dikelompokkan menjadi 2 yaitu remaja yang berusia ≤ 16 tahun dan > 16 tahun. Dari 2 kelompok remaja tersebut terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dimana remaja yang berusia > 16 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berusia ≤ 16 tahun. Ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa remaja yang berusia > 16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang SADARI yaitu sebesar 14.3% dan lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang berusia ≤ 16 tahun (10.3%). Sedangkan remaja yang berusia ≤ 16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang SADARI (89.7%) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berusia > 16 tahun (85.7%). Perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan usia tersebut dapat disebabkan oleh semakin meningkatnya usia, perkembangan aspek psikologis akan semakin matang dalam tahap berpikir dan memperoleh informasi. Namun pada penelitian ini didapatkan bahwa 100% responden yang berusia > 16 tahun cenderung memiliki perilaku yang kurang tentang SADARI dan 3.4% responden yang berusia ≤ 16 tahun cenderung memiliki perilaku yang cukup tentang SADARI. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh rentang usia responden yang terlibat dalam penelitian ini cukup pendek karena responden hanya berasal dari siswi Sekolah Menengah Atas sehingga baik responden yang memiliki usia ≤ 16 tahun maupun > 16 tahun, sama-sama memiliki perilaku kurang terkait SADARI.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang keenam yang berjudul Gambaran tingkat pengetahuan

dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. Frekuensi responden berdasarkan pernah mendengar atau mengetahui tentang SADARI. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kurangnya risiko yang dirasakan disertai dengan banyaknya informasi kanker payudara yang berfokus pada wanita yang berusia lebih tua memperkuat keyakinan bahwa wanita muda tidak beresiko dan tidak perlu menyadari kanker payudara padahal risiko seorang wanita untuk menderita tumor payudara baik bersifat ganas maupun jinak telah dimulai sejak seorang wanita mengalami menstruasi. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa 36% responden memiliki karakteristik menarche pada usia ≤ 12 tahun dimana menarche pada usia yang relatif muda (≤ 12 tahun) memiliki risiko kanker payudara lebih besar dibandingkan dengan wanita yang mengalami menarche pada usia > 12 tahun karena berhubungan dengan lamanya paparan hormon estrogen dan progesteron yang berpengaruh terhadap proliferasi jaringan payudara. Namun meskipun 64% responden mengalami menarche pada usia > 12 tahun, tidak menutup kemungkinan dapat menderita kanker payudara oleh karena faktor risiko lainnya.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang kesembilan yang berjudul Pengaruh pendidikan kesehatan melalui ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan ketrampilan praktik SADARI di SMA Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. Karakteristik responden ini meliputi usia, keterpaparan informasi dan sumberinformasi tentang kanker payudara yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Usia : Dapat diketahui bahwa semua responden berusia antara 15-19 tahun yaitu sebanyak 55 (100%) siswi.

- 2) Tingkatan Kelas: Diketahui bahwa dari 55 responden. 33 (60,0 %) diantaranya kelas X dan 22 (40,0%) diantaranya kelas XI.
- 3) Paparan Informasi tentang Kanker: Bahwa dari 55 responden, 27 (49,1%) diantaranya sudah pernah mendengar informasi tentang kanker payudara dan 28 (50,9%) responden diantaranya belum pernah mendengar informasi.
- 4) Sumber Informasi tentang Kanker Payudara: Dari 27 (49,1%) responden yang terpapar informasi tentang kanker payudara, 20% mengaku memperoleh informasi dari televisi, 9,1% memperoleh informasi dari radio, 5,5%, memperoleh informasi dari teman dan guru, 3,6% memperoleh informasi dari tenaga kesehatan dan lain-lain, 1,8%, memperoleh informasi dari koran.
- 5) Pengetahuan Responden (Siswi) tentang Kanker Payudara Sebelum Penyuluhan (PreTest). Terlihat bahwa 55 (100%) siswi termasuk dalam kategori kurang.
- 6) Pengetahuan Responden (Siswi) tentang Kanker Payudara Sesudah Penyuluhan (PostTest). Terlihat bahwa 1 (1,8%) siswi termasuk dalam kategori kurang, 1 (1,8%) siswi termasuk dalam kategori cukup, sedangkan 53 (96,4%) siswi termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil *literature review* jurnal yang kesepuluh yang berjudul Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan SADARI tentang pengetahuan, sikap, dan praktik SADARI Mahasiswa Universitas Perempuan di Fakultas Pendidikan Jasmani di Universitas Zagazig dan asrama afiliasinya (Mesir). Karakteristik WUS di Puskesmas Binjai Tahun 2019. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu paling banyak sebagai ibu rumah tangga (82,4%), untuk pendidikan ibu paling banyak lulusan SMA (52,9%) dan WUS mayoritas tidak

memperoleh informasi tentang SADARI (70,6%).

Pengetahuan WUS tentang SADARI Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Puskesmas Binjai Tahun 2019. menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan WUS tentang SADARI dengan $p=0,001$. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap subjek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan merupakan hasil tahu "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagai besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Adanya perbedaan pengetahuan wanita usia produktif tentang SADARI dapat diartikan bahwa pendidikan kesehatan memberikan perubahan pengetahuan wanita usia produktif dalam upaya deteksi dini kanker payudara di puskesmas Binjai. Bila dilihat dari nilai pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan mayoritas cukup sebanyak (82,4%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas baik sebanyak (82,4%), yang berarti pengetahuan sebelum diberi pendidikan kesehatan lebih kecil dari pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. hal ini berarti pendidikan kesehatan memberikan perubahan positif terhadap peningkatan pengetahuan

wanita usia produktif tentang SADARI dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Hal ini didukung oleh penelitian Umiyati menjelaskan bahwa di terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap tentang praktik SADARI sebelum dan sesudah penyuluhan di Kelurahan Bulustalan Semarang dilihat dari hasil uji *wilcoxon* p-value yaitu 0,000. Literatur lain juga menjelaskan bahwa berdasarkan uji *wilcoxon* terdapat perubahan tingkatpengetahuan SADARI antara pra- dan pasca-penyuluhan dengan nilai $p < 0,000$ (9). Penelitian lain yang dilakukan Pratama menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki efektifitas yang besar dalam meningkatkan nilai pengetahuan SADARI dengan $p < 0,05$.

Menurut Vивиawati menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan SADARI sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan remaja putri. Pendidikan kesehatan terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri individu sendiri untuk menambah pengetahuan dan kemampuan melalui teknik praktek belajar dengan tujuan untuk mengingat fakta/kondisi nyata dengan cara memberikan dorongan terhadap pengarahannya diri. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan SADARI yang dapat mengubah atau meningkatkan pengetahuan wanita usia produktif. Pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan yang kemudian dapat menciptakan persepsi pada diri seseorang terhadap suatu objek yang kemudian akan mengubah perilaku seseorang.

Keterbatasan Literarure

Kendala dalam penelitian literatur review ini yang dialami oleh peneliti adalah terbatasnya pengumpulan data yang tidak bisa dilakukan secara langsung dari responden yakni yang ingin peneliti teliti, dikarenakan sulitnya

pula menemukan jurnal yang meneliti di satu tempat yang sama. Adanya wabah covid-19 yang menghehendaki adanya kebijakan dari pemerintah dan kebijakan dari rektor Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang mengharuskan untuk melakukan aktivitas di rumah saja. Sehingga peneliti hanya mampu melakukan analisis yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu tanpa bertemu langsung dengan responden untuk melakukan pengamatan dan mendapatkan data terbaru yang bisa lebih memperkaya pembahasan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan Analisa dan pembahasan dalam *literatur review* yang telah dilakukan oleh penulis mengenai gambaran pengetahuan tentang sadari pada remaja putri maka penulis menarik kesimpulan bahwa dari litelatur review 10 jurnal sebagian besar kurang mengetahui tentang SADARI dikarenakan karena kurangnya pengetahuan tentang SADARI di lingkungan sekitar mereka, kemudian sebagian besar mereka belum pernah melakukan SADARI

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikapan dari literature riview ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Siswi. Diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan pengetahuan bagi remaja putri agar dapat melakukan SADARI untuk mendeteksi dini segala kelainan yang ada pada payudara dan mengetahui cara melakukan SADARI
- b. Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan

dan referensi bagi pembaca di perpustakaan khususnya tentang pengetahuan sadari

- c. Bagi Tenaga Kesehatan. Diharapkan dapat memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan kepada remaja putri sebaik mungkin agar tidak ada lagi remaja putri yang acuh akan kesehatan mereka sendiri.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan dapat menambah wawasan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan hal-hal apa saja yang telah diteliti sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat memperdalam penyebab terjadinya kanker payudara selain dari pengetahuan SADARI pada remaja putri.

DAFTAR RUJUKAN

- A Wawan & Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Aeron. (2012). *Sadari Lebih Awal Gejala Kanker Payudara*: (Online) (tersedia dalam <http://rinie.info/sadari-lebih-awal-gejala-kanker-payudara>. Diakses tanggal 25 Desember 2019 jam 17.24 WIB).
- American Cancer Society. (2015). *Secondhand smoke*. (Online) (tersedia dalam <http://www.cancer.org>. Diakses pada tanggal 03 November 2019 jam 12.00 WIB).
- Bustan. (2011). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular Cetakan 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti. (2015). *Panduan Lengkap Keterampilan Dasar kebidanan II*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. (2015). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes Yogyakarta.
- Depkes RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta
- Fitriani & Sinta. (2015). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendra. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayaty. (2011). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan ketrampilan praktik SADARI (studi pada siswi sma futuhiyyah mranggen kabupaten Demak). *Jurnal: Muhammadiyah semarang*. Vol.1, No.1 tahun 2011
- Joria Parmin. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sumber Informasi Dengan Pelaksanaan Sadari Di Sman Bernas Pangkalan Kerinci. *Jurnal: Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. Vol. 2. No. 2. Tahun 2018.
- Karunya singam. (2015). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. *Jurnal: Stains Medis* Vol. 8, No. 3. Tahun 2017.
- Karayurt. (2009). Effect of Peer

- Education and Group Education on Knowledge, Beliefs and Breast Self Examination Practice among University Student in Turkey. *Original Article: Turkey J Medical Science*, 84 Vol. 39 No.1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Situasi Penyakit Kanker*: Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Khairir Rizani dan Tari kemuning Sari. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Niat Mahasiswa dengan Perilaku Sadari Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. *Jurnal Skala Kesehatan*, Vol. 6. No.1 Tahun 2015.
- Khairunnisa. (2010). *Pemeriksaan Kanker Payudara (sadari)*. (Online) (tersedia dalam <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 28 November 2019 Jam 13.00 WIB).
- Lintang, Dian Saraswati. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Jurnal: Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5. No 1. Januari 2017.
- Manuaba, Ayu Ida C.H Bagus, Ida G.F.Manuaba, Ida Bagus Manuaba. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC.
- Moustafa. (2015). Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan
- Pemeriksaan SADARI tentang pengetahuan, sikap, dan praktik SADARI Mahasiswa Universitas Perempuan. *Jurnal : Bidang Komunita*, Vol. II. No.3 Hal 160-166.
- Mulyani S.N, dan Rinawati M. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri Halimu Husna. (2016). Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Melalui Pendidikan Kesehatan Di SMK N 1 Wonogiri. *Jurnal: Keperawatan GSH*, Vol 5 No 2 Juli 2016 ISSN 2088-2734.
- Risa Devita. (2016). Gambaran Pengetahuan dan Sumber Informasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi Sekolah Menengah Kesehatan (SMK) 'Aisyiyah Palembang. *Jurnal : Kedokteran dan Kesehatan*, Vol.13 No, 2 Juli 2017.
- Salmiyah. (2018). Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan,

- Sikap dan Keterampilan Siswi SMA tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal: Ilmu Kesehatan* (2018) 6:1 (ISSN: 2338-6371).
- Sinaga, Tri Ardayani. (2016). *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Handayani. (2012). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Cara melakukan Sadari di Desa Bakalan, Kabupaten Sukaharjo. *Jurnal : Nursing Studies*. Vol. 1. No. 1. Tahun 2012.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan. (2012). *Deteksi dini kanker payudara*. (Online) (Tersedia dalam http://takute91.blogspot.com/2009/09/deteksi-dini-kanker-payudarasadari_256.html; diakses tanggal 03 November 2019 jam 15.23 WIB).
- Suryaningsih, Kori Endang. (2009). *Kupas tuntas kanker payudara*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Utama Ladunni Lubis. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI di MA Al-Fatah Lampung. *Jurnal Aisyiyah: Jurnal ilmu kesehatan*, Vol. 2. No. 1. Tahun 2017.
- Viviyawati. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pemeriksaan SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMK N 1 Karanganyar*. (Online) (tersedia dalam: <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/12/01-gdl-triviviyaw551-1-sekripsi-4.pdf>. Diakses tanggal 12 November 2019 jam 04.55).
- Wenny. (2011). *Analisis Pengaruh Profitabilitas Risiko Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan*. Jakarta: Islamic Index.
- World Health Organization, 2013. *Women's Health*. (Online) (tersedia dalam: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs334/en/>. Diakses tanggal 15 Desember 2019 jam 10.30 WIB).